

**PENGARUH PENERAPAN MODEL *RECIPROCAL TEACHING* TERHADAP
KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN IPAS DI
KELAS V SDN CIJOHO**

Rahmadina Adilah¹, Nana Sutarna²

¹PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Kuningan

²PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Kuningan

Alamat e-mail : 1rahmadinaadilah25@gmail.com , 2nana@upmk.ac.id,

ABSTRACT

This research proposal addresses a pressing educational challenge: the suboptimal development of critical thinking skills among 5th-grade students in IPAS (Science and Social Studies) learning at SDN Cijoho. Observations reveal a concerning trend of student passivity, a reliance on rote memorization, and a reluctance to actively engage through questioning or expressing informed opinions. This deficiency is particularly critical in IPAS, a subject demanding analytical reasoning and problem-solving to comprehend complex social and scientific phenomena. The study is specifically designed to investigate the practical implementation of the Reciprocal Teaching model within this learning environment and, crucially, to ascertain its significant effect on enhancing students' critical thinking competencies. Adopting a rigorous quantitative approach, the research employs a quasi-experimental nonequivalent control group design. Data collection will primarily rely on comprehensive pretest and posttest instruments to measure changes in critical thinking, complemented by thorough documentation. Subsequent data analysis will utilize independent samples t-tests to statistically evaluate the model's impact and compare outcomes between the experimental and control groups. It is strongly hypothesized that the strategic application of the Reciprocal Teaching model will lead to a substantial and statistically significant improvement in students' critical thinking abilities during IPAS learning. This anticipated positive outcome is expected to offer valuable insights and significantly contribute to the ongoing efforts in developing more effective and engaging instructional strategies within elementary education.

Keywords: Reciprocal Teaching, Critical Thinking, IPAS

ABSTRAK

penelitian ini mengkaji tantangan pendidikan: belum optimalnya keterampilan berpikir kritis pada siswa kelas V dalam pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di SDN Cijoho. Observasi menunjukkan adanya kecenderungan pasif siswa, ketergantungan pada hafalan, serta keengganan untuk bertanya atau menyampaikan pendapat. Defisiensi ini sangat penting dalam IPAS, mata pelajaran yang menuntut penalaran analitis dan pemecahan masalah untuk memahami

fenomena sosial dan ilmiah yang kompleks. Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk menyelidiki implementasi model *Reciprocal Teaching* dalam lingkungan pembelajaran ini, dan yang terpenting, untuk memastikan pengaruh signifikannya terhadap peningkatan kompetensi berpikir kritis siswa. Dengan mengadopsi pendekatan kuantitatif, penelitian ini menggunakan desain *quasi-eksperimen* kelompok kontrol tidak setara. Pengumpulan data akan mengandalkan instrumen *pretest* dan *posttest* yang komprehensif untuk mengukur perubahan dalam berpikir kritis, dilengkapi dengan dokumentasi. Analisis data selanjutnya akan menggunakan uji-t sampel independen untuk mengevaluasi dampak model secara statistik dan membandingkan hasil antara kelompok eksperimen dan kontrol. Diharapkan bahwa penerapan strategis model *Reciprocal Teaching* akan menghasilkan peningkatan yang substansial dan signifikan secara statistik dalam kemampuan berpikir kritis siswa selama pembelajaran IPAS. Hasil positif yang diantisipasi ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga dan berkontribusi signifikan pada upaya berkelanjutan dalam mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif dan menarik dalam pendidikan dasar.

Kata Kunci: *Reciprocal Teaching*, Berpikir Kritis, IPAS

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki fungsi strategis dalam membentuk dan mengembangkan seluruh aspek potensi peserta didik, baik spiritual, emosional, intelektual, sosial, maupun fisik. Melalui pelaksanaan pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan, peserta didik tidak hanya diperkaya dengan wawasan akademik, tetapi juga diarahkan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan solutif. Pendidikan yang berkualitas seharusnya memberikan ruang bagi peserta didik untuk tumbuh menjadi individu yang cerdas, berkarakter,

serta terampil dalam menghadapi dinamika kehidupan dan tantangan zaman (Makkawaru, 2019). Di tengah arus globalisasi yang semakin kompleks, pendidikan menjadi landasan utama dalam mempersiapkan generasi yang adaptif dan kompetitif. peningkatan mutu pendidikan perlu menjadi tanggung jawab bersama, dengan melibatkan sinergi antara pemerintah, institusi pendidikan, keluarga, masyarakat, hingga peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar.

Pendidikan dasar, khususnya di Sekolah Dasar (SD), memegang peranan krusial dalam membentuk

pengetahuan, keterampilan, dan karakter anak. Pengembangan pendidikan di jenjang ini menjadi prioritas untuk memastikan setiap anak memperoleh kesempatan belajar yang optimal sesuai potensi dan minatnya. Pendidikan dasar tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter moral dan etika (Kurniawan dkk., 2024), serta pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang esensial untuk interaksi di lingkungan sosial yang lebih luas.

Berdasarkan penelitian (Fridayani dkk., 2022) Beberapa faktor yang memengaruhi proses berpikir kritis mencakup berbagai aspek seperti latar belakang budaya, latar belakang keluarga, dan strategi pembelajaran yang diterapkan. Latar belakang budaya berperan penting dalam membentuk cara pandang dan nilai-nilai individu, yang mempengaruhi cara mereka menganalisis informasi dan membuat keputusan. Adapun aspek latar belakang keluarga merupakan peran yang sangat penting, karena lingkungan keluarga yang mendukung dapat memberikan dorongan yang kuat untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis, baik

melalui diskusi yang konstruktif maupun pembiasaan berpikir reflektif sejak dini. Selain itu, strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik sangat berpengaruh dalam mendorong siswa untuk berpikir kritis. Model pengajaran yang mengedepankan eksplorasi, pertanyaan terbuka, dan pemecahan masalah dapat menstimulasi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka secara lebih efektif.

Adapun menurut (Anugraheni, 2020) Beberapa faktor yang diperkirakan memengaruhi keterampilan berpikir kritis meliputi kondisi fisik, perkembangan intelektual, dan motivasi. Kondisi fisik adalah kebutuhan fisiologis yang paling mendasar bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Ketika kondisi fisik seorang siswa terganggu sementara ia menghadapi situasi yang membutuhkan pemikiran matang untuk memecahkan masalah, hal ini sangat mempengaruhi kemampuannya berpikir. Dia tidak mampu berkonsentrasi dan berpikir cepat karena tubuhnya tidak mendukung reaksi yang diperlukan

Salah satu mata pelajaran inti di SD adalah Ilmu Pengetahuan Sosial

(IPS), yang dalam Kurikulum Merdeka telah diintegrasikan dengan IPA menjadi IPAS. Mata pelajaran IPAS sangat penting karena membahas interaksi manusia dalam masyarakat, termasuk sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi, serta dinamika sosial dan budaya. Penggabungan ini memungkinkan siswa memahami lingkungan fisik dan konteks sosial mereka, diharapkan dapat mengembangkan wawasan komprehensif dan kemampuan berpikir kritis (Rosiyani dkk., 2024).

Peran guru sangat esensial dalam memastikan pemahaman siswa (Yestiani & Zahwa, 2020). Guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membimbing, memotivasi, dan mengembangkan keterampilan serta karakter siswa. Untuk mencapai tujuan ini, guru perlu meningkatkan kemampuan dalam memilih dan menerapkan model, metode, dan strategi pembelajaran yang efektif, guna mengkondisikan pengembangan kemampuan dasar siswa.

Menurut hasil observasi yang dilakukan di SDN Cijoho pada kelas V, ditemukan bahwa pembelajaran IPAS masih didominasi oleh pendekatan

konvensional yang belum sepenuhnya mendorong interaksi aktif siswa. Pendekatan ini cenderung bersifat satu arah sehingga peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis masih terbatas. Banyak siswa yang tampak ragu dalam mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapat, dan cenderung menghafal materi tanpa pemahaman konseptual yang mendalam. Situasi ini menunjukkan bahwa diperlukan inovasi dalam model pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan aktif, rasa percaya diri, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, khususnya dalam menghadapi kompleksitas materi IPAS.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai relevan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah *Reciprocal Teaching*. Menurut Tibahary (2019), model ini merupakan kerangka konseptual yang mencakup prosedur terstruktur untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran. Menurut Hidayat (2019), *Reciprocal Teaching* dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui penerapan empat strategi utama,

yaitu mengajukan pertanyaan, menjelaskan, merangkum, dan memprediksi. Menurut Mulyana dan Rachmawaty (2024), model ini memberikan peluang kepada siswa untuk terlibat secara aktif dan kolaboratif dalam proses pembelajaran, sekaligus membentuk mereka menjadi pembelajar mandiri yang reflektif.

Penerapan *Reciprocal Teaching* dinilai selaras dengan karakteristik pembelajaran IPAS yang menuntut keterampilan analisis, interpretasi, dan sintesis informasi. Berdasarkan kondisi yang ditemukan di SDN Cijoho, di mana keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS masih belum optimal, maka diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Reciprocal Teaching* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS di kelas V SDN Cijoho.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran

IPAS dipengaruhi oleh model pembelajaran *Reciprocal Teaching*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experimental*). Desain yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*, yaitu dua kelompok yang terdiri dari kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan model *Reciprocal Teaching* dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Cijoho yang terdiri dari 27 siswa di kelas VB (eksperimen) dan 27 siswa di kelas VC (kontrol).

Menurut Sugiyono (2019), pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis dan mengukur hubungan sebab-akibat antar variabel. Menurut Arikunto (2010), eksperimen semu digunakan dalam situasi di mana pengacakan subjek tidak memungkinkan. Menurut Gay et al. (2012), desain *Nonequivalent Control Group* cocok digunakan dalam lingkungan sekolah karena memungkinkan penelitian dilakukan dalam kondisi kelas yang nyata.

Menurut Bougie dan Sekaran dalam Daengs. (2022), populasi adalah seluruh kelompok yang menjadi sasaran penelitian. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sensus, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019), bahwa teknik ini tepat digunakan jika populasi kurang dari 100 orang.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes keterampilan berpikir kritis berupa *pretest* dan *posttest*, lembar observasi dan wawancara. Menurut Yoel Octobe Purba (2021), instrumen penelitian harus melalui uji validitas, reliabilitas taraf kesukaran dan daya pembeda agar hasilnya akurat. Menurut Nana Sudjana (2011), evaluasi pembelajaran harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, homogenitas, uji-t, dan N-Gain. Menurut Sugiyono (2019), uji statistik diperlukan untuk mengukur perbedaan yang terjadi secara objektif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data penelitian dianalisis melalui serangkaian tahapan yang

komprehensif, dimulai dari uji instrumen untuk memastikan validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan. Setelah itu, dilakukan uji prasyarat analisis untuk memeriksa asumsi-asumsi statistik yang diperlukan sebelum melangkah ke analisis data utama. Seluruh tahapan analisis ini dirancang untuk memastikan keakuratan dan keandalan temuan penelitian.

Tabel 1
Rata-rata Hasil *Pretest* dan *Posttest*
Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SDN
Cijoho

Kelas	N	<i>Pretest</i> \bar{x}	<i>Posttest</i> \bar{x}	Selisi h
Eksperimen	27	57,04	81,48	24,44
Kontrol	27	54,44	60,00	5,56

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai *pretest* pada kelas kontrol penelitian menunjukkan rentang dari nilai minimum 40 hingga nilai maksimum 75, dengan rata-rata 54,44. Selanjutnya, hasil *posttest* menunjukkan bahwa nilai minimum meningkat menjadi 45, nilai maksimum mencapai 80, dan rata-rata menjadi 60,00 nilai *pretest* pada kelas eksperimen menunjukkan rentang dari nilai minimum 40 hingga nilai maksimum 70, dengan rata-rata 57,04. Selanjutnya, hasil *posttest* menunjukkan bahwa nilai minimum meningkat menjadi 65, nilai maksimum mencapai 100, dan rata-rata menjadi 81,48. Dengan demikian, hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan.

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel di atas, perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen

dapat divisualisasikan lebih lanjut melalui diagram pada gambar berikut.



Gambar 1. Hasil Rata-Rata

UJI NORMALITAS

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada skor keterampilan berpikir kritis baik *pretest* maupun *posttest*, peneliti menggunakan uji Shapiro-Wilk pada SPSS versi 26. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada table

TABEL 2. UJI NORMALITAS KELAS
KONTROL

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
<i>Pretest_Kontrol</i>	0,958	27	0,331
<i>Posttest_Kontrol</i>	0,943	27	0,143

Hasil uji normalitas data *pretest* kelas kontrol mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,331 dan data *posttest* mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,143. Kemudian hasil uji normalitas data *pretest* kelas eksperimen mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,313 dan data *posttest* mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,437. Karena nilai signifikansi data kedua kelas lebih besar

dari α (0,05), maka data tersebut terdistribusi normal

TABEL 3. UJI NORMALITAS KELAS EKSPERIMEN

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
<i>Pretest_Kontrol</i>	0,957	27	0,313
<i>Posttest_Kontrol</i>	0,963	27	0,437

Kemudian hasil uji normalitas data *pretest* kelas eksperimen mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,313 dan data *posttest* mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,437. Karena nilai signifikansi data kedua kelas lebih besar dari α (0,05), maka data tersebut terdistribusi normal

Tabel 4. Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	sig.
.570	1	52	.454

Berdasarkan data dari tabel di atas uji homogenitas variansi data *posttest* kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* dan *posttest* kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional adalah sama atau homogen. Dapat dilihat berdasarkan tabel di atas di ketahui nilai signifikansi (sig.) Based on Mean adalah sebesar $0,454 > 0,05$ di mana nilai signifikansi lebih besar dari α (0.05).

TABEL 5. HASIL UJI N-GAIN KELAS EKSPERIMEN

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain_Score	27	.22	1.00	.6077	.17523
NGain_Persen	27	22.22	100.00	60.7671	17.52302
Valid N (listwise)	27				

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif, diperoleh data N-Gain score pada kelas eksperimen (N=27) dengan nilai rata-rata sebesar 0,6077 dan standar deviasi 0,17523., nilai N-Gain tersebut dikategorikan sebagai peningkatan cukup efektif.

TABEL 6. HASIL UJI N-GAIN KELAS KONTROL

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain_Score	27	.22	1.00	.6077	.17523
NGain_Persen	27	22.22	100.00	60.7671	17.52302
Valid N (listwise)	27				

Analisis statistik deskriptif terhadap N-gain dari kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan beberapa temuan penting. Kedua kelompok memiliki ukuran sampel yang identik, yaitu 27 peserta. Menariknya, rata-rata N-gain dari kedua kelas sangat mirip; kelas eksperimen menunjukkan rata-rata skor 0,6088 (atau 60,8761%) sementara kelas kontrol sedikit di bawahnya dengan rata-rata 0,6077 (atau 60,7671%). Perbedaan yang sangat kecil ini mengindikasikan bahwa, secara rata-rata, kedua

metode atau kondisi pembelajaran menghasilkan peningkatan pemahaman yang hampir setara.

Hal ini mengindikasikan bahwa sebaran atau variasi skor N-gain di kelas eksperimen sedikit lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol, di mana skor siswa cenderung lebih terkonsentrasi di sekitar rata-rata. Meskipun demikian, untuk memastikan apakah perbedaan-perbedaan ini signifikan secara statistik, diperlukan analisis inferensial lebih lanjut yaitu dengan uji-t.

TABEL 7. HASIL UJI T

No.	Group 1	Group 2	t-Statistic		df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval for Difference	
			t	df					Lower Bound	Upper Bound
1	Quasi-eksperimen	Kontrol	19.92	95.000	.000	24.790	1.245	22.300	27.280	

Uji T-test digunakan untuk mengetahui penerimaan atau penolakan hipotesis yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil uji T-test independen yang telah dilakukan pada aplikasi SPSS versi 26, didapatkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0.000. Karena nilai signifikansi tersebut 0.000 lebih kecil dari taraf signifikansi (α) 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara kedua kelompok (kelas eksperimen dan kelas kontrol).

Dengan demikian, H_0 (yang menyatakan adanya perbedaan) diterima, dan H_a (yang menyatakan tidak ada perbedaan) ditolak.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Model *Reciprocal Teaching* secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN Cijoho. Sebelum penerapan model, rata-rata nilai berpikir kritis siswa kelas eksperimen adalah 57,04, meningkat menjadi 81,48 setelah penerapan. Perbandingan dengan kelas kontrol, yang hanya mengalami peningkatan dari 54,44 menjadi 60,00, menunjukkan bahwa Model *Reciprocal Teaching* menghasilkan peningkatan keterampilan berpikir kritis yang jauh lebih besar (24,44 poin) dibandingkan dengan metode konvensional (2,96 poin).

Hasil uji hipotesis Paired Samples T-Test (nilai signifikansi $0,000 < 0,05$) lebih lanjut mendukung keefektifan Model *Reciprocal Teaching* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar. Dengan demikian, Model *Reciprocal Teaching* terbukti efektif sebagai salah satu model

pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

Makkawaru, M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Konsepsi*, 8(3), 1–4.

Kurniawan, A. T., Anzelina, D., Maq, M. M., Wahyuni, L., Rukhmana, T., & Ikhlas, A. (2024). Pengembangan Pendidikan Anak SD dalam Kurikulum Merdeka. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(4), 836–843.
<https://doi.org/10.31004/jh.v4i4.1349>

Rosiyani, A. I., Aqilah Salamah, Lestari, C. A., Anggraini, S., & Ab, W. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Ipa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 10.
<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.271>

Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47.
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>

Tibahary, A. R. (2019). Model-Model Pembelajaran Inovatif Muliana. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(03), 54–64.

Hidayat, D. (2019). Penerapan *Reciprocal Teaching* Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Kemandirian Belajar Siswa MA.

Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika, 5(1), 1–8.

<https://doi.org/10.31316/j.derivat.v5i1.141>

yoel octobe purba. (2021). Teknik Uji Instrumen Penelitian Pendidikan. *Widini Bhakti Persada Bandung*, 01(02), 3–26.

Fridayani, J. A., Riastuti, A., & Jehamu, M. A. (2022). Analisis Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis pada Mahasiswa. *Journal of Business Management Education* |, 7(3), 1–8.